

## **PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN**

**St Darmah**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email: stdarmah@yahoo.com

**Deitje Solang**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email: deysolang@yahoo.com

**Gloridei L. Kapahang**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email: glorideikapahang@unima.ac.id

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan. Subjek penelitian merupakan dua pasangan suami istri yang menikah melalui perjodohan di Desa Kariango, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini, indikator penyesuaian pernikahan yang digunakan mengacu pada teori Hurlock (2002) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terjadi antar pasangan sehingga berbagai masalah dan konflik yang bisa terjadi baik pada penyesuaian individu terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian individu terhadap keluarga pasangan dapat dihindari.

**Kata Kunci :** Perjodohan; penyesuaian pernikahan

***Abstract :** This study aims to determine the process of Marriage Adjustment in Matchmaking Couples. The research subjects were two married couples who married through an arranged marriage in Kariango Village, Lembang District, Pinrang Regency, South Sulawesi. In this study, the indicator of marriage adjustment used refers to the theory of Hurlock (2002) about the factors that influence marriage adjustment using a qualitative research method with a phenomenological approach. The results showed that the process of adjusting marriage to paired couples is strongly influenced by communication patterns that occur between partners so that various problems and conflicts that can occur both in individual adjustments to partners, sexual adjustments, financial adjustments and individual adjustments to the partner's family can be avoided.*

***Keywords :** Matchmaking; marriage adjustment*

## PENDAHULUAN

Perjodohan adalah bentuk pernikahan dimana pasangan tidak langsung dipilih oleh orang yang akan menikah melainkan dipilih oleh pihak ketiga atau dalam hal ini biasanya dipilih oleh orang tua. Psikolog Klinis, Pingkan Rumondor (2014) mengatakan bahwa perjodohan atau *arranged marriages* adalah suatu pernikahan yang diatur oleh orang tua, kerabat dekat untuk sang pasangan, dan biasanya dilakukan oleh wanita.

Di Indonesia, fenomena perjodohan telah ada bertahun-tahun yang lalu dan menjadi pembicaraan yang hangat setelah munculnya sebuah novel karya Marah Rusli (1922) yang kemudian di filmkan tentang seorang perempuan bernama Siti Nurbaya yang dijodohkan oleh ayahnya karena tak bisa membayar utang kepada Datuk Maringgih. Namun, meskipun telah muncul beraba-abad yang lalu, hingga kini perjodohan masih terjadi di beberapa daerah. Di Indonesia sendiri, salah satu daerah yang masih banyak melakukan perjodohan adalah daerah Sulawesi Selatan terutama oleh suku Bugis (Sari dkk, 2018).

Ada beberapa hal yang menyebabkan orang tua mengatur jodoh anak yang biasanya bervariasi dari segi budaya. Pada penelitian Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2017 di beberapa desa di Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Banten mengenai pernikahan anak di bawah usia 19 tahun, ditemukan bahwa orangtua mengatur supaya anak menikah karena alasan ekonomi. Hal ini senada dengan pernyataan Rumondor (2012) bahwa ekonomi menjadi alasan orang tua menjodohkan anaknya. Orang tua berharap dengan dijodohkan, anak tidak lagi menjadi beban keluarga.

Purba (2012) mengatakan bahwa kemungkinan perjodohan dilakukan dikarenakan adanya dua faktor seperti usia yang sudah layak menikah dan kekhawatiran orang tua. Seperti yang

disebutkan sebelumnya bahwa salah satu daerah di Indonesia yang masih melakukan perjodohan adalah Sulawesi Selatan. Terdapat dua kemungkinan yang bisa terjadi yaitu apakah perjodohannya berhasil atau mampu bertahan dengan membentuk keluarga yang harmonis atau berakhir dengan perceraian.

Keberhasilan suatu pernikahan bergantung kepada mampu atau tidaknya individu menyesuaikan diri dengan segala hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Lasswel & Lasswel (dalam Desmita, 2009) mendefinisikan penyesuaian pernikahan sebagai proses memodifikasi, beradaptasi dan mengubah pola perilaku dan interaksi pasangan maupun individu untuk mencapai kepuasan maksimum dalam hubungan. Burgess dan Cottrell (dalam Khalili, 2013) mendefinisikan penyesuaian pernikahan sebagai integrasi antara dua pasangan dimana dua individu dengan dua kepribadian tidak hanya digabung, tetapi berinteraksi satu sama lain untuk saling mencapai kepuasan dan tujuan umum.

Karena pentingnya penyesuaian pernikahan yang baik agar rumah tangga bisa berjalan dengan harmonis maka masa perkenalan sebelum menikah merupakan hal yang sebagian orang dianggap sangat penting. Dalam masa perkenalan tersebut individu akan berusaha saling memahami karakter calon pasangan sehingga bisa memutuskan untuk menikah atau tidak. Biasanya pada masa perkenalan tersebut dilabeli dengan istilah "pacaran". Banyak individu yang memilih untuk berpacaran sebelum menikah dengan tujuan agar bisa mengenal dengan lebih baik satu sama lain. Masa perkenalan yang cukup juga bervariasi tergantung individu masing-masing. Ada yang menjalani proses tersebut dengan waktu yang lama namun ada juga yang menggunakan waktu yang cukup singkat. Setelah menjalani masa perkenalan individu akan mampu untuk memutuskan apakah akan melanjutkan ke

jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut, perjodohan yang pada hakikatnya mengharuskan individu menerima pasangan yang dipilih oleh orang ketiga atau dalam hal ini orang tua atau kerabat dekat menghalangi individu untuk mengenal calon pasangannya dengan baik sebelum menikah dan menentukan apakah ia layak menjadi pasangannya atau tidak maka tentu menjadi masalah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan, yang terdiri dari penyesuaian individu terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian individu terhadap keluarga pasangan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui metode ini, peneliti diharapkan mampu mengetahui dengan jelas proses penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan.

Alasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak menggunakan analisis data berupa angka-angka melainkan menganalisis data secara terperinci dan mendalam dari fokus penelitian yang menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi pada kategori tertentu sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari isu-isu dan pengetahuan baru tentang topik yang dibahas.

Cara pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah dua pasangan suami istri yang menikah melalui perjodohan dengan masa pernikahan lebih dari 1 tahun. Pasangan pertama, suami berinisial R, istri berinisial

D dan pasangan kedua, suami berinisial H, istri berinisial J.

Subjek pendukung adalah orang yang interaksinya lebih rapat dengan subjek utama sebagai tempat penggalian informasi.

Penelitian ini berlokasi di Desa Kariango, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data serta melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang tidak didapatkan dalam wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam untuk merekam semua yang dikatakan oleh narasumber selama proses wawancara sehingga semua hasil pembicaraan peneliti dan narasumber dapat tersimpan. Penggunaan alat bantu harus mendapatkan izin dari narasumber izin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penyesuaian Individu terhadap Pasangan**

Sebelum menikah, pasangan subjek I dan II belum pernah memikirkan secara serius tentang kriteria atau ciri-ciri ideal dari calon pasangan mereka nanti sehingga meski dijodohkan, yang berarti calon pasangan mereka ditentukan oleh pihak ketiga tidak lantas membuat mereka kecewa terhadap sosok pasangan hidup yang mereka dapatkan. Hal tersebut sejalan dengan teori Hurlock (2002) tentang salah satu faktor yang berperan dalam penyesuaian individu terhadap pasangan yaitu konsep pasangan ideal. Menurutnya, individu yang terpaku pada konsep pasangan ideal sebelum menikah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya, sehingga pada situasi pasangan subjek I dan II tentu lebih mudah dalam proses penyesuaian diri. Selain itu, saat individu bersedia dijodohkan maka hal tersebut berarti ia juga telah siap untuk menerima calon

pasangannya terlepas dari bagaimana sebenarnya sosoknya.

Selanjutnya dalam teori Hurlock (2002) juga disebutkan tentang pemenuhan kebutuhan rumah tangga sebagai bagian dari proses penyesuaian individu dengan pasangan. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dengan pasangannya pasti akan merasa mampu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut dibuktikan oleh pasangan subjek penelitian I dan II yang mengakui bahwa mereka merasa mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik sebagai suami maupun istri meski dengan penghasilan yang masih tergolong pas-pasan. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga juga menjadi salah satu bentuk pembagian peran dan tanggungjawab dalam keluarga yang apabila tidak terlaksana dengan baik tentu akan menimbulkan masalah dan konflik antar pasangan. Menurut Atwater dan Benokraitis penyesuaian pernikahan juga bisa dinilai dari derajat kepuasan dalam hubungan suami istri yaitu bagaimana suami dan istri mampu melaksanakan peran dalam rumah tangga dengan baik (Atwater dan Benokraitis dalam Ratna, 2015). Meski dalam usia pernikahan yang masih cukup mudah, pasangan subjek penelitian I dan II mengaku telah mampu memahami dengan baik peran dan tanggungjawab mereka dalam keluarga sehingga menghindari konflik yang bisa terjadi karena hal tersebut.

Hal penunjang lain dalam penyesuaian individu terhadap pasangan yang disebutkan dalam teori Hurlock (2002) yaitu latar belakang. Pasangan yang berasal dari latar belakang yang sama tentu akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan pasangan dibandingkan jika memiliki perbedaan latar belakang yang mencolok. Hal tersebut juga dibuktikan oleh kedua pasangan subjek penelitian. Karena mereka menikahi seseorang dengan latar belakang yang hampir sama membuat mereka lebih mudah menyesuaikan diri.

Indikator penentu selanjutnya dalam proses penyesuaian individu terhadap pasangan adalah minat dan kepentingan individu. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa pasangan subjek I dan II juga biasa mengalami perbedaan pendapat terkait hal tersebut, namun dengan komunikasi yang baik terhadap pasangan untuk memecahkannya akan menghindarkan mereka dari konflik dan perdebatan yang berkepanjangan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Hurlock (2002) bahwa Perbedaan pendapat di dalam keluarga merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Penyesuaian pernikahan yang baik ditandai dengan adanya kemampuan dari anggota keluarga untuk memahami pandangan yang berbeda dari anggota keluarganya. Penyesuaian yang baik akan tercapai dengan cara demikian dibandingkan bila ada salah satu anggota keluarga yang harus mengalah atau perbedaan pendapat didiamkan saja.

Hal penting lainnya yang berpengaruh dalam penyesuaian individu terhadap pasangannya adalah cara menanggapi perubahan pola dalam hidup sebelum dan sesudah menikah (Hurlock, 2002). Pola hidup sebelum menikah dan setelah menikah tentu akan sangat berbeda. Perubahan pola yang berkaitan dengan persahabatan, kegiatan-kegiatan sosial dan hampir segala aspek kehidupan biasanya diikuti dengan konflik emosional. Pasangan yang mampu menyikapi hal tersebut dengan bijak akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh kedua pasangan subjek penelitian I dan II yang mengaku meski pada awalnya memiliki kesulitan akan hal itu, namun kini mereka telah mampu menerimanya dan menyesuaikan diri mereka dengan berbagai tuntutan perubahan yang terjadi.

## 2. Penyesuaian Seksual

Salah satu masalah terberat dalam penyesuaian pernikahan yaitu penyesuaian seksual. Hal tersebut akan sering mengakibatkan pertengkaran serta

ketidakhahagiaan apabila kesepakatan tentangnya tidak berjalan dengan baik (Hurlock, 2002). Dengan berbagai situasi dan kondisi yang berhubungan dengan penyesuaian seksual, kedua pasangan subjek terlihat mampu memahaminya dengan baik meski sebelum menikah sebagian dari mereka kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal tersebut.

Hal lain yang terkait dengan penyesuaian seksual yaitu kedekatan individu dengan pasangannya. Menurut Duvall & Miller (dalam Puspitasari, 2015), kedekatan atau Dyadic cohesion adalah seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama akan mempengaruhi kepuasan individu terhadap perkawinan. Hal tersebut juga dibuktikan oleh pasangan subjek penelitian I yang memang sering terlihat dalam suatu kegiatan bersama. Berbeda dengan pasangan subjek penelitian II yang jarang terlihat melakukan hal tersebut. Namun, meski demikian peneliti bisa memastikan keromantisan dan kedekatan pasangan masih terlihat baik berdasarkan interaksi yang mereka lakukan pada saat dilaksanakan wawancara walaupun kontak langsung jarang terlihat pada mereka akibat pembatasan jarak sebagai bentuk pemenuhan protokol kesehatan akibat covid 19 pada saat penelitian dilakukan.

Dalam wawancara terkait penyesuaian seksual pada pasangan, kurang bisa digali informasi yang cukup dikarenakan pembahasan tentang aspek ini masih dianggap agak tabu oleh subjek untuk disampaikan ke orang lain atau dalam hal ini peneliti, sehingga peneliti hanya bisa mengumpulkan informasi yang menurut subjek layak untuk dibicarakan. Kesimpulan tentang sedia atau tidak bersedianya subjek untuk ditanya tentang pembahasan tertentu disampaikan pada saat peneliti bertemu pertama kali untuk meminta kesediaan mereka sebagai subjek penelitian.

### 3. Penyesuaian Keuangan

Uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik terkait hal tersebut agar dapat terhindar dari konflik, seperti yang dilakukan oleh pasangan subjek penelitian yang senantiasa berusaha membangun komunikasi yang baik kepada pasangan terkait hal keuangan sehingga mereka mampu menyesuaikan diri terhadap hal tersebut. Dalam pengelolaan keuangan, entah pada awal pernikahan dibuat kesepakatan terlebih dahulu atau tidak namun yang berperan penting adalah kepercayaan dan komunikasi selanjutnya terhadap satu sama lain terkait hal tersebut. Bimo (2000) mengatakan bahwa komunikasi antara suami istri harus saling terbuka dan berlangsung dua arah. Dengan komunikasi yang terbuka akan terbina saling pengertian sehingga terhindar dari kesalahpahaman.

### 4. Penyesuaian Individu terhadap Keluarga Pasangan

Setelah menikah, individu tidak hanya akan dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya, melainkan juga dengan keluarga pasangan. Hal ini tentu akan menimbulkan kekhawatiran yang besar apalagi jika sebelum menikah individu belum mengenal baik keluarga calon pasangannya. Terlebih pada pasangan yang dijodohkan, bahkan calon pasangan sendiri belum dikenal dengan baik atau bahkan belum dikenal sama sekali apalagi dengan keluarganya. Salah satu kekhawatiran terbesar adalah adanya perspektive “ibu mertua yang representative” yaitu karakter ibu mertua yang cenderung kurang baik terhadap menantunya dan bahkan sering menjadi tontonan dalam serial-serial televisi. Kedua pasangan subjek penelitian, ketika ditanya akan hal tersebut mengaku memang mengaku memiliki kekhawatiran yang cukup besar. Namun mereka menyadari bahwa bagaimana pun kenyataannya tetap harus mereka lalui dan berusaha menyesuaikan diri dengannya. Ternyata

apa yang mereka khawatirkan sedikit banyak tidak terbukti dan hingga kini mereka mengaku mampu menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan mertua dan keluarga pasangan yang lain.

Kedua pasangan subjek penelitian saat ini masih tinggal dengan orang tua pasangan karena mereka belum memiliki rumah sendiri, namun mereka merasa tidak keberatan akan hal tersebut. Begitu pun dengan orang tua yang tidak merasa keberatan jika harus tinggal dengan anak dan menantunya, mereka tetap memperlakukan mereka dengan baik tanpa membeda-bedakan.

Karena masih tinggal dengan orang tua, tak dapat dipungkiri bahwa campur tangan dari mereka terhadap rumah tangga anaknya akan tetap ada, sedangkan menurut Hurlock (2000) orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orang tua mereka, walaupun mereka menerima bantuan keuangan dan khususnya mereka menolak campur tangan dari keluarga pasangan. Namun meski demikian, kedua pasangan subjek mengaku tidak keberatan akan hal tersebut selama semuanya masih dalam tahap wajar. Mereka justru menerima dengan baik berbagai dukungan dan saran dari keluarga yang lain demi kebaikan keluarga baru mereka.

Setelah menikah, individu dintuntut mampu membagi waktu dengan baik untuk keluarga baru dan keluarga lamanya, karena menurut Hurlock (2000) penyesuaian dalam pernikahan akan lebih sulit apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada yang sebenarnya mereka ingin berikan, bila pasangan terpengaruh oleh keluarga, apabila seorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama atau hidup dengan mereka untuk seterusnya. Meski masih tinggal bersama dengan keluarga lama atau orang tua, kedua pasangan tidak merasa memiliki masalah terkait hal tersebut dan mampu mengatur mana yang harus jadi prioritas demi

kebahagiaan mereka bersama. Oleh karena itu, pada faktor selanjutnya yang berpengaruh dalam penyesuaian individu terhadap keluarga pasangan menurut Hurlock (2000) yaitu anggota keluarga yang berusia lanjut juga tidak menjadi permasalahan bagi kedua pasangan subjek penelitian. Mereka bersedia untuk merawat anggota keluarga yang berusia lanjut karena menganggap itu memang menjadi tanggungjawab mereka sebagai anak. Padahal menurut Hurlock (2000) merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat pelik dalam penyesuaian pernikahan sekarang karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orang tua dan keyakinan bahwa orang muda harus bebas dari urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak. Namun, terbukti kedua pasangan subjek penelitian bisa menerima hal tersebut dan tidak menganggapnya sebagai suatu masalah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Penyesuaian Individu terhadap Pasangan. Kedua pasangan subjek penelitian mengaku sudah cukup memahami peran dan tanggungjawab dalam keluarga dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan hal tersebut, begitupun dengan pola hidup yang sangat berbeda sebelum dan sesudah menikah dapat mereka terima dan perlahan-lahan mampu menyesuaikan diri tanpa menimbulkan masalah atau konflik dalam rumah tangga; 2) Penyesuaian Seksual. Salah satu masalah terberat dalam penyesuaian pernikahan yaitu penyesuaian seksual. Hal tersebut akan sering mengakibatkan pertengkaran serta ketidakbahagiaan apabila kesepakatan tentangnya tidak berjalan dengan baik (Hurlock, 2002); 3) Penyesuaian Keuangan. Uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik terkait hal tersebut agar dapat terhindar dari

konflik; dan 4) Penyesuaian Individu terhadap Keluarga Pasangan. Meski kedua pasangan pada awalnya memiliki kekhawatiran terhadap stereotif “ibu mertua yang representatif”, namun pada kenyataannya keduanya mampu beradaptasi dengan baik dan menjalin hubungan yang harmonis terhadap mertua dan anggota keluarga lama pasangan.

Kedua pasangan subjek penelitian masih tinggal bersama dengan orang tua, sehingga campur tangan dari mereka terhadap keluarga baru pasangan tidak dapat dielakkan. Namun meski demikian, kedua pasangan mengaku tidak keberatan akan hal tersebut dan senantiasa menerima berbagai macam bentuk bantuan dari keluarga lama selama hal tersebut masih dianggap wajar oleh kedua pasangan.

Jika kedua pasangan diminta untuk mengurus anggota keluarga lama yang telah berusia lanjut, mereka dengan tulus bersedia untuk melaksanakannya tanpa rasa berat hati karena memahami bahwa hal itu memang menjadi keharusan bagi mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrir. 2017. *Dinamika Perjudohan dalam Pernikahan Endogami di Desa Tritiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba Analisis (Maslaha Al-Mursala)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Karimah, Lailatul Fitria Dewi Ummul. 2019. *Etika Perjudohan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pertiwi, Citra Ayu. 2018. *Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Wanita Shopaholic di Kota Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Lampung.
- Panjawari, Paramyta. 2016. *Pengalaman Pernikahan Pada Pasangan dengan Usia Pernikahan Lebih Dari 40 Tahun*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Puspitasari, Reski Sri. 2015. *Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Menikah dengan Cara Ta'aruf*

(Studi kasus pasangan Komunitas Pengajian X yang taat pada otoritas murobbi dengan usia istri lebih tua dari suami). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Rahardjo, Mudjia. 2018. *Studi Fenomenologi Itu Apa?*. Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id> pada 12 November 2019 pukul 20.46
- Sari, Desita dkk. 2018. *Proses Budaya Perjudohan Suku Bugis Di Kelurahan Kawal Kabupaten Bintan*. Diakses dari <http://repository.umrah.ac.id> pada 21 November /2019 pukul 15.20
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wadarminta. (2009). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja.
- Khalili. (2013). *Interprofessional Socialization and Dual Identity Development Amongst Cross-Diciplinary Students. Electronic Thesis and Dissertation Repository*. 1742. University of Western Ontario.
- Rumondor. (2012). *Berikut Alasan Orang Tua Menjuduhkan Anaknya*. Diakses pada 16 Desember 2019, dari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20150622/54/445916/berikut-alasan-alasan-orang-tua-jodohkan-anak>
- Purba. (2012). *Faktor-faktor Terjadinya Perjudohan*. Diakses pada 16 Desember 2019, dari <https://lifestyle.okezone.com/read/2012/03/22/196/598396/faktor-faktor-terjadinya-perjudohan>
- Hurlock. (2002). *Aspek-aspek Penyesuaian Perkawinan*. Diakses dari <http://repository.ump.ac.id/3645/3/BAB%20II%20NUNUN%20FAUTI%20HILDA%20PSIKOLOGI%20717.pdf> pada September 2019.

Walgito, Bimo. (2000). *Komunikasi Antar Pasangan*. Diakses dari <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/download/57/52> pada Desember 2020.